

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan kelainan paru yang kompleks, ditandai dengan gejala pernapasan kronik (sesak napas, batuk, produksi dahak) disebabkan oleh keadaan saluran napas yang mengalami kelainan (bronkitis, bronkiolitis) atau alveoli (emfisema) yang mengakibatkan proses pertukaran udara terhambat secara berkelanjutan dan terkadang progresif (Antariksa, dkk., 2023). Faktor pencetus PPOK salah satunya adalah merokok. Seorang yang merokok memiliki peluang untuk mengalami kelainan fungsi paru lebih rentan dari orang yang tidak merokok (Agusti, et al., 2023)

Seiring berjalanya waktu, kasus PPOK kian bertambah disebabkan oleh bertambahnya prevalensi orang merokok, serta peningkatan polusi udara sehingga mengakibatkan orang rentan mengalami PPOK. Penyakit Paru Obstruktif Kronis ini merupakan penyebab utama kematian nomor tiga diseluruh dunia. Pada tahun 2019 tercatat 3,23 juta kematian di dunia disebabkan karena penyakit paru obstruktif . Hampir 90% kematian akibat PPOK pada orang dibawah usia 70 tahun terjadi di negara-negara dengan ekonomi rendah dan menengah. PPOK adalah penyebab utama ketujuh kesehatan yang buruk di seluruh dunia (diukur dengan tahun hidup yang disesuaikan dengan kecacatan). Berdasarkan data yang dilaporkan (WHO, 2023).

Berdasarkan Hasil Survey Perokok Dewasa Indonesia, menunjukkan bahwa

terjadi jumlah perokok yang meningkat pada usia dewasa sebanyak 8,8 juta orang, pada tahun 2011 jumlah perokok sebanyak 60,3 juta meningkat menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021). Data orang yang merokok setiap hari diperkirakan mencapai 24,3% penduduk diatas umur 10 tahun. Meningkatnya jumlah perokok dapat mengakibatkan angka kejadian PPOK di Indonesia meningkat. Dalam data ini diperkirakan bahwa angka prevalensi di Indonesia penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) sebanyak 3,7% (Balitbangkes, 2018).

Pada provinsi Bali proporsi penduduk merokok di atas 10 tahun mencapai 18,9% (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Penyakit paru obstruktif kronik ini masuk kedalam 10 besar penyakit rawat inap dan rawat jalan di Rumah Sakit Klungkung (RSUD Klungkung, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada RSUD Klungkung pada bulan November 2023 kemarin, terhitung jumlah kasus PPOK telah mencapai angka 383 sampai bulan November 2023. Dari hasil studi pendahuluan ini mendapatkan hasil bahwa kasus PPOK di RSUD Klungkung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Gejala yang paling sering dikeluhkan oleh pasien yang mengalami PPOK adalah sesak nafas (dispnea). Apabila PPOK tidak mendapat penanganan yang cepat dan tepat maka kondisi pasien bisa lebih parah bahkan bisa menyebabkan komplikasi gagal napas karena kekurangan oksigen sehingga berisiko menyebabkan kematian. Masalah keperawatan yang dapat dialami oleh pasien yang menghidap PPOK adalah gangguan pertukaran gas. Gangguan pertukaran gas merupakan kelebihan atau kekurangan oksigenasi atau eliminasi karbondioksida pada membran alveolus-kapiler. Penyebab gangguan pertukaran

gas berdasarkan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia antara lain : ketidakseimbangan ventilasi-perfusi serta perubahan membran alveolus-kapiler (PPNI DPP Tim Pokja, 2017). Pada pasien dengan PPOK ada penurunan saturasi oksigen dikarenakan jumlah oksigen dalam sel darah merah yang rendah sehingga mengakibatkan terganggunya suplai oksigen dalam darah di arteri yang mengakibatkan sesak napas pada pasien (Zuriati, dkk., 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan pertukaran gas pada pasien PPOK yaitu pemberian obat farmakologis (seperti bronkodilator) yang dapat membantu melancarkan jalan napas, serta terapi non farmakologis seperti edukasi, latihan pernapasan serta lainnya. (Antariksa, dkk., 2023). Berdasarkan Buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (DPP PPNI Tim Pokja, 2018) intervensi utama yang dilakukan kepada pasien dengan gangguan pertukaran gas yaitu dengan pemantauan respirasi serta terapi oksigenasi. Selain itu ada juga intervensi pendukung untuk diagnosis gangguan pertukaran gas ini, salah satunya adalah manajemen jalan napas. Dalam intervensi manajemen jalan napas ada salah satu implementasi yang dapat dilakukan, yaitu pengaturan posisi *fowler* untuk meningkatkan ventilasi. Posisi *fowler* dapat memaksimalkan pertukaran gas di paru paru sehingga membantu ventilasi yang lebih optimal pada pasien dengan sesak napas.

Posisi *fowler* merupakan posisi yang paling umum diberikan untuk pasien beristirahat dengan nyaman, dengan posisi lutut lurus dan posisi kepala tempat tidur diantara 60-90 derajat. Posisi *fowler* ini dapat membantu mengurangi sesak (dispnea) pada pasien dengan PPOK. Dengan posisi *fowler*, posisi lutut yang lurus menjadikan gravitasi yang akan menarik diafragma ke bawah sehingga membantu

pengembangan paru lebih besar dan juga memaksimalkan ventilasi paru (Andani, 2018).

Hasil penelitian mengenai pengaturan posisi *fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas terbukti mampu meningkatkan saturasi oksigen pada pasien (Pambudi dan Widodo, 2020). Penelitian lain mengenai posisi *high fowler* (duduk tegak) pada pasien PPOK dengan keluhan sesak terbukti efektif untuk menurunkan sesak yang dialami serta menurunkan frekuensi pernapasan pasien yang awalnya 35 X/menit menjadi 24 X/menit (Maizura, Ruhdiyati, dan Afriyanti 2023) Kemudian, hasil penelitian lain yang dilakukan mengenai posisi yang paling berpengaruh terhadap PEFR (*Peak Expiratory Flow Rate*) mendapatkan hasil bahwa posisi *fowler* (duduk tegak) menyebabkan hasil volume paru-paru nilai PEFR (*Peak Expiratory Flow Rate*) tertinggi kedua setelah posisi berdiri pada pasien dengan PPOK (Metha, 2016). Penelitian yang dilakukan Andani (2018) mendapatkan hasil bahwa posisi *high fowler* (duduk tegak) pada pasien PPOK berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan frekuensi pernapasan pasien serta keluhan sesak yang dialami oleh pasien berkurang.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, tidak bisa dipungkiri bahwa penyakit PPOK setiap tahun akan mengalami peningkatan angka kejadian akibat dari faktor meningkatnya jumlah orang yang merokok serta peningkatan polusi udara. Sebagai salah satu implementasi intervensi manajemen jalan napas, pengaturan posisi *fowler* bisa membantu mengurangi keluhan sesak napas serta peningkatan saturasi oksigen pasien yang mengalami PPOK, seperti yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi pengaturan posisi *fowler* pada

pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di RSUD Klungkung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin diteliti adalah : “Bagaimanakah Implementasi Pengaturan Posisi *Fowler* Pada Pasien Dengan Gangguan Pertukaran Gas Akibat PPOK di RSUD Klungkung?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana implementasi pengaturan posisi *Fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas di RSUD Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di RSUD Klungkung.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di RSUD Klungkung.
- d. Mengimplementasikan pengaturan posisi *Fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di RSUD Klungkung.
- e. Melaksanakan hasil evaluasi keperawatan pengaturan posisi *fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di RSUD Klungkung.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan bisa menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai implementasi pengaturan posisi *Fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa implementasi pengaturan posisi *fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi pengaturan posisi *fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasien serta keluarga pasien
Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sikap kepada pasien serta keluarga terkait dengan implementasi pengaturan posisi *fowler* pada pasien dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK.
- b. Bagi pihak institusi kesehatan
Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan terutama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik keperawatan.